

Peran dan kontribusi ibn malik dalam pengembangan tata bahasa arab klasik

Khusnul Khotimah

Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230104110108@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Ibnu Malik, Alfiyah, Tata Bahasa Arab Klasik, Nahwu, Sharaf

Keywords:

Ibn Malik, Alfiyyah, Classical Arabic Grammar, Nahwu, Sharaf

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran dan kontribusi Imam Ibnu Malik dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik, khususnya melalui karya monumentalnya, *Alfiyah Ibnu Malik*. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki sistem tata bahasa yang kompleks, sehingga penguasaan ilmu nahwu dan sharaf menjadi hal yang fundamental dalam pendidikan Islam. Ibnu Malik, seorang ulama besar asal Andalusia yang kemudian menetap di Damaskus, berhasil menyusun *Alfiyah*, sebuah matan dalam bentuk seribu bait syair yang merangkum kaidah nahwu dan sharaf secara padat, sistematis, dan mudah dihafal. Metode penyajian dalam bentuk nazham memudahkan pengajaran sekaligus memperkokoh tradisi hafalan di pesantren dan lembaga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi tokoh, mengkaji biografi, karya, serta pengaruh Ibnu Malik terhadap perkembangan tata bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ibnu Malik sangat signifikan, tidak hanya sebagai perumus kaidah, tetapi juga sebagai inovator pedagogis. Kontribusinya meliputi sintesis berbagai mazhab nahwu (Basrah, Kufah, dan Baghdad), serta menjadikan hadis sebagai hujjah linguistik, yang jarang dilakukan sebelumnya. Hingga kini, *Alfiyah* tetap dipelajari di pesantren Indonesia dan dunia Islam, bahkan relevan dalam kajian linguistik modern. Dengan demikian, Ibnu Malik layak disebut sebagai tokoh kunci dalam sejarah linguistik Arab yang berpengaruh lintas generasi.

ABSTRACT

This study explores the role and contribution of Imam Ibn Malik in the development of classical Arabic grammar, particularly through his monumental work, *Alfiyah Ibn Malik*. As the language of the Qur'an, Arabic possesses a highly complex grammatical system, making the mastery of nahwu (syntax) and sharaf (morphology) essential in Islamic education. Ibn Malik, a prominent scholar from Andalusia who later settled in Damascus, composed the *Alfiyah*, a thousand-verse didactic poem summarizing Arabic grammar rules in a concise, systematic, and memorizable form. Its poetic structure facilitated teaching and reinforced the memorization tradition in Islamic institutions and pesantren. This research employs a qualitative, biographical approach to analyze Ibn Malik's life, works, and influence on the evolution of Arabic grammar. The findings reveal that Ibn Malik played a pivotal role not only as a compiler of rules but also as an innovative pedagogue. His contributions include synthesizing different grammatical schools (Basra, Kufa, and Baghdad) and incorporating Prophetic traditions (*hadith*) as linguistic evidence, a rare practice in earlier scholarship. To this day, the *Alfiyah* remains central in Islamic boarding schools in Indonesia and across the Muslim world, while also being relevant to modern linguistic studies. Thus, Ibn Malik deserves recognition as a key figure in Arabic linguistic history whose influence transcends generations.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang memiliki sistem tata bahasa yang sangat sistematis dan kompleks. Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memiliki kedudukan yang istimewa di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, penguasaan terhadap tata bahasanya (nahwu dan sharaf) menjadi sangat penting, baik dalam konteks keilmuan agama, pendidikan, maupun pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik (Lubis, 2018). Pengembangan dan kodifikasi tata bahasa Arab telah dimulai sejak abad pertama Hijriah, dan terus berkembang melalui kontribusi para ulama dan pakar bahasa yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam.

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik adalah Imam Ibn Malik. Beliau dikenal sebagai seorang ahli nahwu dan penyair yang produktif, yang hidup pada abad ke-7 Hijriah. Kontribusi terbesar Ibn Malik dalam bidang tata bahasa Arab terwujud dalam karyanya yang dikenal dengan nama *Alfiyyah Ibn Malik* (Mi & Yar, 2024). Kitab ini merupakan sebuah matan berbentuk nazham (seribu bait syair) yang merangkum kaidah-kaidah penting dalam ilmu nahwu dan sharaf secara ringkas, sistematis, dan mudah dihafal (Abdullah et al., 2024). Keberadaan *Alfiyyah* menjadikannya sebagai salah satu rujukan utama dalam pembelajaran gramatika Arab di berbagai pesantren dan institusi pendidikan Islam hingga saat ini, termasuk di Indonesia.

Dalam sejarahnya, *Alfiyyah Ibn Malik* tidak hanya menunjukkan kecerdasan Ibn Malik dalam menyusun kaidah nahwu, tetapi juga menjadi bukti kuat bagaimana metode pengajaran bahasa Arab dikembangkan dengan pendekatan yang padu antara teori dan praktik. Penggunaan bentuk syair dalam menjelaskan konsep-konsep linguistik yang kompleks adalah metode yang sangat efektif, mengingat karakter masyarakat Arab klasik yang memiliki tradisi lisan dan hafalan yang kuat. Selain itu, kitab ini juga memiliki banyak syarah atau penjelasan dari para ulama besar setelah Ibn Malik, yang menunjukkan tingginya posisi karya tersebut dalam khazanah keilmuan Islam. Meskipun karya dan nama Ibn Malik sudah sangat terkenal, namun belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus membahas peran dan kontribusinya secara utuh dan mendalam dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik (Arifuddin, 2013). Padahal, dengan memahami gagasan-gagasan linguistik Ibn Malik secara kritis, kita dapat melihat bagaimana pemikirannya relevan dengan perkembangan studi bahasa Arab masa kini. Di sisi lain, kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana warisan keilmuan klasik dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran modern, terutama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi tokoh untuk mengetahui secara lebih dalam peran dan kontribusi Ibn Malik terhadap perkembangan tata bahasa Arab klasik. Kajian ini tidak hanya akan menyoroti sisi biografi dan karya-karya beliau, tetapi juga akan membahas kontribusinya terhadap metode pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh Ibn Malik dalam ranah linguistik Arab serta relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer.

Metode dan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni pendekatan yang menekankan pada pendalaman makna, interpretasi, dan pemahaman terhadap

fenomena tertentu. Dalam konteks ini, objek kajian berupa pemikiran dan kontribusi tokoh, yakni Ibnu Malik, yang dikenal luas melalui karya monumentalnya Alfiyah Ibnu Malik dalam bidang tata bahasa Arab (nahwu). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka atau statistik, melainkan berupa dokumen, manuskrip klasik, literatur primer, serta analisis isi dari karya-karya Ibnu Malik dan literatur yang membahas pengaruhnya dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik. Dengan demikian, jenis penelitian ini cocok digunakan untuk menggali makna dan relevansi kontribusi tokoh secara mendalam dan kontekstual (Pendahuluan, 2006)

Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang memfokuskan perhatian pada eksplorasi dan pemetaan perjalanan hidup, pemikiran, serta kontribusi ibnu malik terhadap suatu bidang ilmu yang dikarang yakni karya beliau yang famillear yakni kitab alfiyah ibnu malik. Pendekatan ini memfokuskan diri pada biografi keilmuan dan kontribusi intelektual Ibnu Malik dalam menyusun dan menyistematisasi kaidah-kaidah nahwu. Penelitian ini memerhatikan secara khusus latar belakang pendidikan, lingkungan sosial-keilmuan, dan motivasi keagamaan yang membentuk karya-karya Ibnu Malik. Selain pendekatan biografis, penelitian ini juga bersifat historis, yaitu mengkaji tokoh dan pemikirannya dalam konteks zamannya (sekitar abad ke-7 H/13 M), guna mengetahui bagaimana realitas sosial-keilmuan saat itu mempengaruhi arah perkembangan ilmu tata bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, kontribusi Alfiyah tidak hanya dipahami sebagai karya linguistik, tetapi juga sebagai produk peradaban ilmiah yang terus mempengaruhi kurikulum dan pembelajaran nahwu di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Imam Ibn Malik mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik, salah satunya melalui hasil karyanya yaitu Alfiyyah (Abdullah et al., 2024). Penyusunan Alfiyyah dalam bentuk nazham (syair) dengan meter rajaz dan rima muzdawij telah terbukti susuai dengan daya ingat santri di pondok pesantren. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdullah dkk (2024) mengungkapkan bahwa metode atau gaya penyampaian materi yang memudahkan orang dalam memahami dan belajar sesuatu, dirancang khusus sebagai media didaktik agar materi nahwu lebih mudah dihafal dan dicerna (REFRENSI: Abdullah dan M. Adib Misbahul, Nazam Alfiyyah Ibn Malik: Structure and Function of Arabic Didactic Poetry for Islamic Boarding School Communities, *Evolutionary Studies in Imaginative Culture* (Vol. 8 No. 2, 2024)). Hal ini membuktikan bahwa Imam Ibn Malik adalah seorang ahli nahwu klasik sekaligus tokoh pelopor metode pengajaran efektif yang menggabungkan ilmu tata bahasa dengan psikologi hafalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran Imam Ibn Malik dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik melalui kitabnya yang masih digunakan di berbagai lembaga pendidikan islam, mempunyai pengaruh yang sangat besar (Inas, 2024).

Dalam menjelaskan kaidah nahwu, Imam Ibn Malik memperkenalkan konsep-konsep gramatikal baru dan menggunakan pendekatan elektrik. Beliau memadukannya dengan Al-Qur'an, hadits, puisi klasik dan berdasarkan pendapat madzhab Kufah, Basrah, Baghdad, hingga Andalusia. Pendekatan ini dapat mempermudah pemahaman karena

tidak membingungkan pembelajaran dengan banyaknya aliran, tetapi menyajikannya secara sistematis. Oleh karena itu, Imam Ibn Malik memiliki peran sebagai penyambung ilmu tata bahasa yang lebih luas dan inklusif. (REFERENSI: Hakim Wahyudi dan Hakim Hidayat, Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu, Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 19 No. 1, 2020)

Selain itu, Imam Ibn Malik sebagai seorang ahli tata bahasa Andalusia yang berhijrah ke Timur dan menjabat di Madrasah Aliyah dan Damaskus, beliau dikenal sebagai tokoh simbolis yang menjelaskan tradisi pembelajaran Andalusia ke pusat-pusat studi Islam, memastikan kemajuan dalam kesinambungan keilmuan Nahwu di wilayah baru (Aziz, 2017). Andalusia jarang melahirkan ulama besar di bidang Nahwu setelah wafatnya Imam Ibn Malik, tetapi Alfiyyah terus menyebar dan menjadi pilar utama di sebagian besar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa perannya tidak hanya bersifat lokal tetapi berdampak regional. Imam Ibn Malik berhasil menjebatani aspek teori tata bahasa dan praktik pendidikan melalui pendekatan metode nazham dan elektik, sehingga beliau dapat menghasilkan sekumpulan karya yang memiliki tingkat teoritis yang tinggi dan akan lebih mudah diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan yang bersifat modern yang menekankan pada efektivitas sumber daya pengajaran bergantung pada interaksi antara materi pelajaran dan metode pengajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Rosyadi, 2024) yang menyatakan bahwa interaksi antara teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa Arab Modern merupakan aspek yang sangat penting (Rosyadi et al., 2022).

Aliran dan dasar pemikiran tokoh-tokoh nahwu di Andalusia seperti yang dijelaskan sebelumnya, dipengaruhi oleh aliran Kufah, Bashrah, dan Baghdad. Akan tetapi, adanya aliran Andalusia ini sebab para tokoh tidak hanya menerima mutlak, akan tetapi juga ada yang memodifikasi (Al-Rajhi, 1980), bahkan membantah aliran Timur, semisal Ibnu Madha. Hingga pada abad ke 7, ilmu nahwu menjadi puncak perhatian para ulama, termasuk Ibnu Malik. Dalam hal ini, Ibnu Malik juga memiliki pemikirannya berdasarkan pada pengalaman intelektual dan perjalanan ilmiahnya. Sekitar 25 tahun ia menuntut ilmu di tanah kelahirannya, kemudian dilanjutkan di Timur hingga akhir hidupnya di Damaskus menghantarkan pada basis pemikirannya. Salah satu basis pemikirannya yang fenomenal dan juga kontroversial adalah menjadikan hadis sebagai dasar penetapan kaidah nahwu. Ulama-ulama sebelumnya ada juga yang menjadikan hadis sebagai landasan hadirnya kaidah nahwu, tetapi tokoh yang ekstensif dalam hal ini yang pertama kali adalah Ibnu Malik.

Seperti yang dijelaskan Syauqi, Ibnu Malik adalah seorang yang ahli dalam membaca dan meriwayatkan hadis Nabi. Dengan ini, ia memosisikan hadis setelah al-Qur'an dalam menetapkan kaidah nahwu. Setelah itu, jika tidak ditemukan dalil di dalamnya, baru ia beralih ke puisi Arab. Akibat berdalil kepada hadis, kaidah yang tidak ada pada nahwu klasik, justru ada pada Ibnu Malik. Hal ini karena ahli nahwu klasik belum seekstensif Ibnu Malik dalam berlandaskan kepada hadis. Adapun faktor hadirnya pemikirannya ini didasari oleh beberapa hal. Di antaranya adalah ia merupakan seseorang yang tekun dalam mengkaji dan menelaah hadis. Salah satu buktinya, murid-muridnya juga ahli dalam bidang hadis, yaitu Badruddin Ibnu Jama'ah dan al-Qathb al-Yunini. Selain itu, pada masa Ibnu Malik, hadis juga sudah terkodifikasi lebih baik dan sistematis

dibandingkan awal Islam (Mi & Yar, 2024). Dengan ini, tentu filterisasinya sudah lebih ketat dan otentisitasnya terjamin. Lalu diperkuat oleh Suyuti jika Ibnu Malik ialah tokoh yang menguasai dialek Arab (Mi & Yar, 2024). Dengan itu, jika terdapat hadis yang bertentangan dengan kaidah yang ada, ia tidak menolak mentah mentah. Akan tetapi mengkaji dengan mendalam apakah bahasa dalam hadis tersebut ada pada dialek awal Islam.

Beberapa landasan di atas dapat menguatkan posisi Ibnu Malik dalam meriwayatkan hadis. Ini disebabkan latar belakang tersebut membantah dari beberapa alasan para ahli nahwu untuk menolak hadis sebagai dasar penetapan kaidah nahwu. Di antaranya karena hadis ada yang diriwayatkan dengan makna; yang meriwayatkan bukan orang Arab adanya perubahan titik atau harakat walaupun tulisan tidak berubah dan terjadinya pemalsuan hadis. Beranjak dari itu, Ibnu Malik juga menguatkan argumennya jika hadis yang dapat dijadikan hujjah dalam penetapan kaidah nahwu ialah hadis Sahih al Bukhari yang bisa dipastikan sahih walaupun berbentuk fi'li ataupun perkataan yang tidak pantas semisal Abu Jahal. Jika ada yang bertentangan dengan kaidah yang ada, selain ia mengkaji lebih lanjut, ia juga mentakwilkannya.

Wujud pemikiran Ibnu Malik sebab berpijak kepada hadis dalam penetapan dasar kaidah nahwu ini dapat dilihat dari contoh representatif berikut:

- a) Keaslian pemikiran Ibnu Malik yang mana dibuktikan dengan kaidah kaidah yang hanya muncul dari pemikirannya berdasarkan hadis. Ini semisal di dalam hadis ditemukan jika jawāb dari syart fi'lū al-mudāri' adalah fi'lū mādi. Adapun pada kaidah nahwu sebelumnya bahwa jawab dari syarth fi'lū al-mudāri' maka seharusnya juga fi'lū al-mudāri'. Adapun Ibnu Malik membolehkan kaidah yang pertama karena kasus demikian ditemukan dalam hadis dan itu dapat dijadikan landasan.
- b) Menyetujui bahasa dalam hadis yang bertentangan dengan kaidah yang ada karena bahasanya merupakan dialek Arab asli. Ini merupakan pemikiran Ibnu Malik yang murni dan berbeda juga dengan tokoh-tokoh nahwu sebelumnya. Ini semisal kata ثانٍ digunakan dalam keadaan mansūb pada hadis nabi. Padahal seharusnya ditulis dengan ثانٌ. Akan tetapi Ibnu Malik membenarkan karena itu merupakan salah satu bahasa kabilah Arab, yaitu Rabi'iyyah. Dalam bahasa mereka jika ada yang mansūb dengan tanwin, maka mereka mensukunkannya.

Pijakan-pijakan Ibnu Malik terhadap hadis Nabi dapat dilihat dari kecenderungan karyanya, yaitu Syawāhid al-Taudīh yang berlandaskan kepada hadis Sahīh al-Bukhārī; Syarh al-'Umdah berlandaskan kepada 41 hadis; dan Syarh al-Kāfiyah berdasar kepada 70 lebih hadis.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran dan kontribusi Imam Ibn Malik dalam pengembangan tata bahasa Arab klasik, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Peran Ibn Malik dalam Pengembangan Tata Bahasa Arab Klasik** sangat signifikan melalui karya utamanya Alfiyah Ibn Malik. Kitab ini berhasil merangkum seluruh

kaidah ilmu nahwu dan sharaf dalam bentuk nazham yang sistematis, padat, dan mudah dihafal. Gaya penyampaian dalam bentuk syair menjadikan kitab ini sebagai media didaktik yang efektif, terutama di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional hingga kini.

2. **Kontribusi Ibn Malik** tidak hanya pada penyusunan ulang teori gramatikal, tetapi juga dalam menggabungkan berbagai mazhab tata bahasa seperti Bashrah, Kufah, dan Baghdad, tanpa fanatisme. Ia juga memperluas dasar linguistik dengan menjadikan hadis Nabi sebagai hujjah dalam kaidah bahasa Arab, yang pada masa sebelumnya masih jarang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa beliau tidak hanya pelestari ilmu, tetapi juga inovator metodologis.
3. **Pengaruh Ibn Malik** sangat luas dan lintas zaman. Kitab *Alfiyah* telah disyarah oleh puluhan ulama besar, digunakan dalam kurikulum pesantren, madrasah, hingga universitas, dan bahkan dianalisis dalam kerangka linguistik modern. Hal ini membuktikan bahwa karya beliau tetap relevan dan menjadi pilar utama dalam pembelajaran tata bahasa Arab klasik.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi lembaga pendidikan**, khususnya yang berbasis pesantren atau madrasah, disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran nahwu klasik dengan pendekatan kitab *Alfiyah Ibn Malik*. Namun demikian, perlu juga adanya inovasi pengajaran seperti integrasi teknologi dan metode aktif agar lebih kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21.
2. **Bagi para pendidik dan mahasiswa**, penting untuk tidak hanya menghafal bait-bait *Alfiyah*, tetapi juga memahami makna dan aplikasinya secara menyeluruh. Kajian terhadap syarah dan perbandingan antarpendapat ulama sangat diperlukan agar pemahaman tidak bersifat tekstual semata.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, kajian terhadap tokoh Ibn Malik masih terbuka luas. Penelitian dapat dikembangkan ke arah analisis linguistik kontemporer, integrasi dengan semantik modern, atau studi perbandingan dengan tokoh gramatikal lainnya seperti Sibawaih, Ibnu Hisyam, dan lainnya. Hal ini akan memperkaya khazanah keilmuan bahasa Arab dan meningkatkan relevansinya dalam pendidikan modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Islam, M. A. M., & Suparno, D. (2024). *Nazam Alfiyyah Ibn Malik : Structure and Function of Arabic Didactic Poetry for Islamic Boarding School Communities*.
- Arifuddin. (2013). Akademi Ilmu Tata Bahasa Arab di Andalusia: Kronologi dan Kontribusi. *Jurnal CMES*, VI(1), 77–92.
- Aziz, M. W. (2017). Wakaf Tunai Dalam Perspektif Hukum Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Inas, A. (2024). Analysis of Nahwu Content in *Alfiyah Ibnu Malik*.

- Lubis, P. (2018). Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1(1), 27.
- Mi, A., & Yar, '. (2024). Dasar Pemikiran Ibnu Malik Serta Representasi Pemikiran Basrah Dalam Kitab Alfiyahnya. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 481–500. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar>
- Pendahuluan, A. (2006). Syahri Harahap. *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)* . (Jakarta: Istiqamah Mulya Press. 2006). Hal 4. 2 Ibid. Hal 5. 1, 5–8.
- Rosyadi, F. I., Zaini, H., & Nasiruddin. (2022). Reflective Teaching Approach: Theory And Practice For Effective Arabic Learning. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(2), 424–435. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/14201>